

SEED



MAY 2023

“

KUASA UNTUK MEMURIDKAN

Kita tidak dapat mengontrol bagaimana orang akan menanggapi Injil. Tetapi kita dapat mengontrol apakah orang di sekitar kita mendengar Injil

LOVE GOD, BUT NOT THE CHURCH?

We can have hope To endure in messy christian communities and relationships

KUASA DALAM PANGGILAN

Tuhan tidak butuh orang yang bisa tetapi orang yang mau pergi untuk menjalankan misi-Nya

HAVE I DONE ENOUGH?

/ LAURA ANJANI

EASY DIGEST 3

Have I done enough?

MAIN SEED 4-7

Kuasa untuk memuridkan

INTERACTIVE 8-9

Are you participating in the expansion of God's Kingdom

RELATIONSHIP 10-11

When you love God, but not so much the church

PERSONAL DEVELOPMENT 12-13

The greatness in power

MY STORY 14

Kuasa dalam panggilan

BIBLIOPHILIA 15

A Praying Life

NEWS / HIGHLIGHTS 16

10 AM
INDONESIAN SERVICE
ET SERVICE
KIDS SERVICE

4 PM
INTERNATIONAL SERVICE
KIDS SERVICE

///

10 AM & 4 PM
LIVE STREAMING
via **ROCK Sydney Youtube**

*Link request via **website**
www.rocksydney.org.au

Sejak mempunyai seorang anak, saya mulai mengerti kekhawatiran-kekhawatiran yang melingkupi hati dan pikiran teman-teman saya yang sudah terlebih dahulu menjadi seorang ibu. Terlebih dengan melihat keadaan dunia sekarang ini melalui sosial media, begitu banyak berita mengerikan yang terjadi hari-hari ini yang membuat saya sendiri semakin khawatir dengan masa depan anak saya nantinya. Tanpa saya sadari, kekhawatiran ini mulai menekan saya dan membuat saya sering mempertanyakan diri saya sendiri - apakah saya sudah memberi yang terbaik untuk anak saya? Apakah saya sudah menjadi 'role model' yang pantas? Apakah cara saya memperkenalkan Yesus kepada anak saya sudah benar? Akankah dia bertumbuh menjadi seorang anak yang takut akan Tuhan? Dan berbagai macam pertanyaan lainnya yang bertubi-tubi menyerang pikiran dan hati saya. Tidak jarang sewaktu hari-hari terlewat dan tidak berjalan sesuai ekspektasi saya, saya merasa gagal sebagai seorang ibu. "Wow - parenting is definitely not a walk-in-the-park!" - pikir saya suatu hari.

Tetapi baru-baru ini saya membaca sebuah artikel di desiringgod dimana saya diingatkan kembali bahwa anak-anak bukanlah milik kita, tetapi milik Tuhan. **Tuhan-lah yang menentukan masa depan mereka dan tidak satu detik pun kekhawatiran dan ketakutan kita sebagai orang tua akan merubah kenyataan ini.** Demikian juga dengan 'domba-domba' yang sudah Tuhan tempatkan dan percayakan di sekitar kita. **Kita tidak bisa mengontrol apa yang akan terjadi di masa depan mereka, tetapi yang kita bisa lakukan adalah mengarahkan dan menunjukkan kasih dan pengharapan yang sejati yang mereka pun bisa dapatkan di dalam Kristus.** Tugas kita bukanlah untuk mempertanyakan: 'sudah cukupkah apa yang saya kerjakan?' tetapi untuk selalu mengingat:

PERCAYALAH KEPADA TUHAN DENGAN SEGENAP HATIMU DAN
JANGANLAH BERSANDAR KEPADA PENGERTIANMU SENDIRI. AKUILAH DIA
DALAM SEGALA LAKUMU, MAKA IA AKAN MELURUSKAN JALANMU

— AMSAL 3:5-6 —

KUASA UNTUK MEMURIDKAN

/ PS. YOSIA YUSUF

MARKUS 6 : 7-13

la memanggil kedua belas murid itu dan mengutus mereka berdua-dua. Ia memberi mereka kuasa atas roh-roh jahat, dan berpesan kepada mereka supaya jangan membawa apa-apa dalam perjalanan mereka, kecuali tongkat, rotipun jangan, bekalpun jangan, uang dalam ikat pinggangpun jangan, boleh memakai alas kaki, tetapi jangan memakai dua baju. KataNya selanjutnya kepada mereka:

“Kalau di suatu tempat kamu sudah diterima dalam suatu rumah, tinggallah di situ sampai kamu berangkat dari tempat itu. Dan kalau ada suatu tempat yang tidak mau menerima kamu dan kalau mereka tidak mau mendengarkan kamu, keluarlah dari situ dan kebaskanlah debu yang di kakimu sebagai peringatan bagi mereka.”

II

Lalu pergilah mereka memberitakan bahwa orang harus bertobat, dan mereka mengusir banyak setan, dan mengoles banyak orang sakit dengan minyak dan menyembuhkan mereka



Ketika Yesus mengutus para murid untuk pergi misi, para murid masih jauh dari sempurna. Kita perlu ingat bahwa murid-murid Yesus adalah orang biasa yang sering salah mengartikan perkataan Yesus. Tetapi itu tidak mendiskualifikasi mereka untuk diutus dan dipakai oleh Yesus. Markus memberi tahu kita bahwa Yesus memberi mereka otoritas atas roh-roh jahat. Artinya para murid tidak bertindak berdasarkan otoritas mereka sendiri.

Para murid diutus dalam nama Yesus, sebagai wakil Yesus, dengan pesan Yesus, dan otoritas Yesus untuk melakukan pekerjaan Yesus

Murid-murid tidak dapat melakukan apa pun dari diri mereka sendiri, tetapi mereka pergi dengan otoritas Yesus.

Yesus memberi tahu mereka untuk tidak membawa apa pun untuk perjalanan mereka kecuali tongkat. Yesus ingin mereka menaruh kepercayaan mereka bukan pada perbekalan dan pelatihan mereka tetapi pada otoritas Yesus. Yesus ingin mereka percaya pada penyediaan Allah. Yesus memanggil mereka untuk berjalan dengan iman. Mereka telah memiliki kesempatan untuk belajar dari Yesus. Tetapi pada akhirnya, para murid harus memiliki ketergantungan total kepada Yesus untuk melakukan pekerjaannya. Setiap murid Kristus dipanggil untuk pergi melakukan misi dan mempercayai Tuhan untuk menyediakan semua yang mereka butuhkan dalam misi tersebut.

Ketika para murid melakukan misi Yesus, tidak semua orang akan menyukai mereka. Mereka akan mengalami penolakan. Tetapi penolakan terhadap para murid adalah penolakan terhadap Injil yang mereka beritakan yang berarti penolakan terhadap Yesus yang mengutus mereka. Yesus memberi tahu mereka bahwa bukanlah tanggung jawab mereka untuk memastikan orang menanggapi Injil dengan benar.

Tanggung jawab mereka adalah untuk membagikan Injil. Dan saat mereka memberitakan Injil, mereka mengusir banyak setan dan menyembuhkan banyak orang sakit. Ini adalah replika dari pelayanan Yesus. Melalui kuasaNya, Yesus sendiri menyertai mereka dalam pelayanan mereka. Dan Injil menyebar lebih jauh dari sebelumnya.



APA ARTINYA BAGI KITA?

Apa artinya bagi kita? Dalam ayat-ayat ini, Yesus memberi kita misi dari setiap murid Kristus. Yesus memberitahu kita rencanaNya tentang apa yang harus kita lakukan sebagai gereja. Dan rencanaNya terlihat sangat berbeda dari apa yang sering kita lakukan. Bukannya kita pergi dan memuridkan, yang kita lakukan adalah memikirkan bagaimana kita bisa membuat orang datang kepada kita. Bukannya berfokus untuk pergi ke luar, kita memiliki berfokus pada apa yang ada di dalam kita. Kita menggunakan semua sumber daya kita untuk memiliki fasilitas terbaik untuk menarik banyak orang.

Kita berfokus pada program untuk membuat orang banyak senang. Namun itu bukanlah rencana yang Yesus berikan kepada kita untuk menyelesaikan misinya. Karena rencana Yesus bukanlah program tetapi manusia. Rencana Yesus adalah agar setiap murid Yesus menyelesaikan misi Yesus dengan otoritas Yesus. Yesus ingin menggunakan kita untuk menyelesaikan misinya.

Rencana Yesus untuk merubah dunia dengan Injil bukanlah melalui program Tetapi melalui murid- murid Yesus yang memberitakan Injil dan memuridkan

Setiap murid Yesus dipanggil untuk memuridkan. Tidak ada yang namanya orang Kristen penghangat bangku. Saya mengerti memang konsep ini sulit untuk diterima. Kita merasa tidak cukup baik dan tidak mampu membagikan Injil kepada orang lain. Banyak dari kita yang masih memiliki banyak kekurangan dan masih bekerja keras untuk menjadi lebih baik dalam banyak hal. Tetapi itulah tujuannya. Saat kita memuridkan, diri kita pun akan dipaksa untuk bertumbuh sebagai murid.

YESUS TIDAK MELIHAT KEMAMPUAN KITA. DIA MENGINGINKAN KESEDIAAN KITA. DIA TIDAK MEMBUTUHKAN KITA UNTUK MENJADI LUAR BIASA. DIA INGIN KITA TAHU BAHWA DIA LUAR BIASA

Yesus tidak membutuhkan seseorang yang bisa, dia menginginkan seseorang yang mau. Dan janjiNya adalah saat kita pergi, Yesus telah memberikan kita otoritasNya dan dia akan menyediakan apapun yang kita butuhkan untuk menyelesaikan misinya. Dan akan ada banyak orang yang menolak Injil.

Kita Tidak dapat mengontrol bagaimana orang akan menanggapi Injil. Tetapi kita dapat mengontrol apakah orang di sekitar kita mendengar Injil

Untuk itulah kita dipanggil. Panggilan untuk memuridkan selalu melibatkan ketergantungan pada kuasa dan otoritas Yesus. Ini tidak pernah tentang kita. Ini tentang belajar mempercayai kuasa Injil dan otoritas Yesus yang mengutus kita. Dan saat kita pergi dan mengabarkan Injil, kita akan mengalami karya kuasa Tuhan yang bekerja melalui kita dan itu menyenangkan. Mungkin alasan banyak dari kita bosan adalah karena kita terlalu sibuk bersorak di pinggir lapangan sementara Yesus mengundang kita untuk ikut bermain.

ARE YOU PARTICIPATING IN THE EXPANSION OF GOD'S KINGDOM?

/ EDRICK



Every Christian without any exception is called for a mission. God does not give us the choice to decide whether or not to take part in this mission. This is an agenda for believers which is to go and make disciples (Matt 28:18-20). The question for us is "Have we participated in this mission?" Sometimes we find excuses not to do what God has called us to do. We may say to ourselves that we will do it, but then when the opportunity comes, we come up with excuses why we can't do it. Here are two common excuses that Christians use.



1. I AM NOBODY

So often, we say this when we compare ourselves to other people who are so gifted in public speaking or more seniors than us or someone powerful. We say, "I am no one compared to them."

It is important to note that there is truth in this statement. Indeed, we are no one and insignificant. But the good news is it does not really matter how insignificant we are and how powerful other people are because God who is all-powerful and the creator of this universe has promised to go with us. Jesus says, *"And behold, I am with you always, to the end of the age."* (Matt 28:20).

He is not only with us, but He also gives us His authority. What does it mean? It means when we go and share the gospel, we have the authority of God of the universe. We do not go with our limited strength and limited authority but in His strength and authority.

2. I AM AFRAID THEY WILL REJECT ME

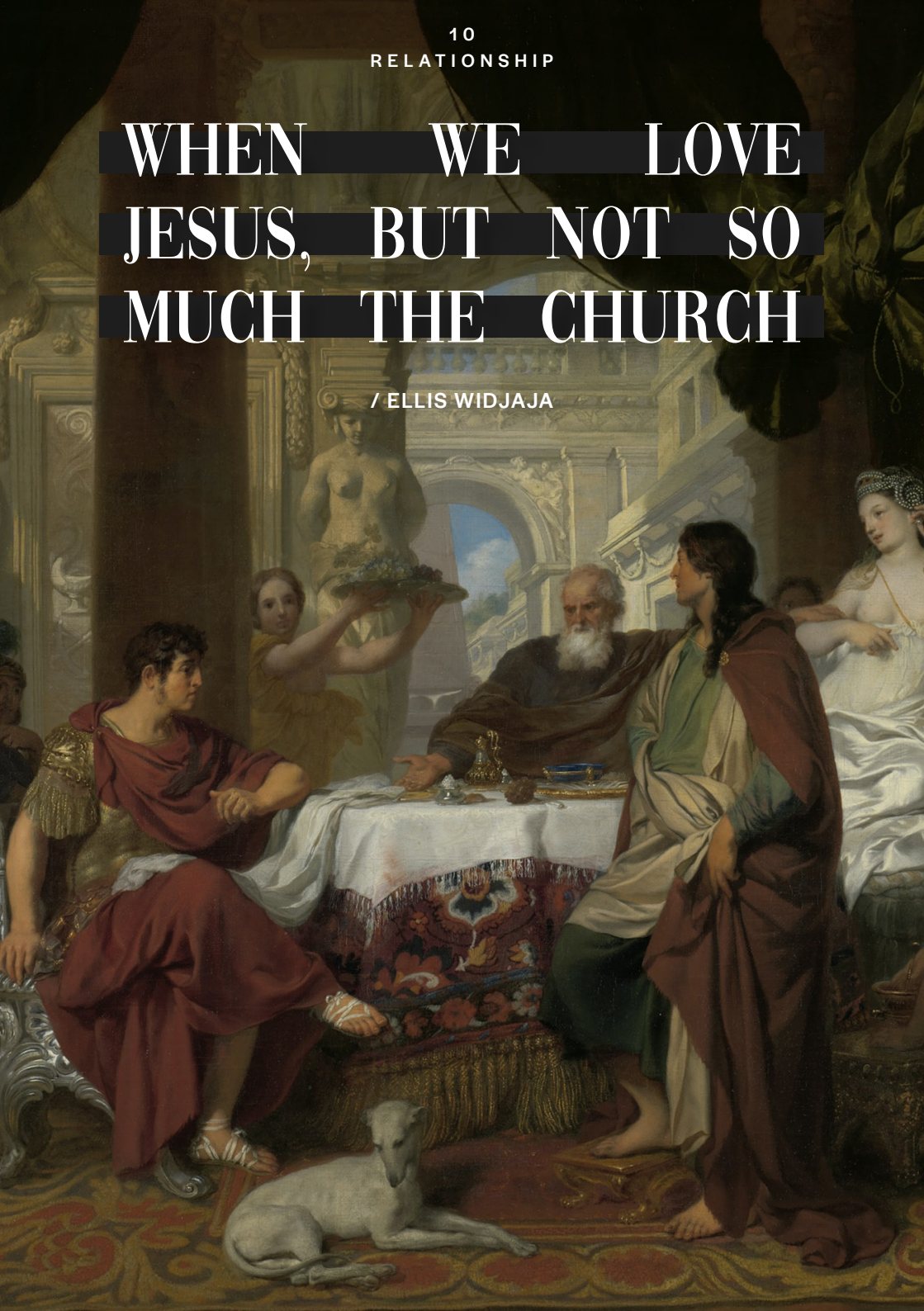
So often we say, "I don't think they will believe me." or "It is too much for them to understand, they are not going to believe it anyway." Then we end up doing nothing. Let's be clear first. Even if we go with the authority of Jesus, there is still a risk that they will reject us. Especially today, the world sees us as foolish or crazy to believe what we believe

They question the Bible. For us, it is so tempting to skip this calling to share the gospel. There is no assurance that the gospel will be well received by people. We may face a lot of rejection. Although we have no control over how others will react to the gospel, we still have a responsibility to share the good news.

Where should we start participating in this mission? We could start by opening our homes to be places where people can come to know Jesus. We could use our school or workplace to introduce others to Jesus who pursues and save those who are lost with His authority.

WHEN WE LOVE JESUS, BUT NOT SO MUCH THE CHURCH

/ ELLIS WIDJAJA



If you have been around church long enough, you must have had those moments. When we expect the church community to be a safe place, sometimes it does feel more like a war zone. Unkind judgment to our problems, thoughtless words when you're struggling. Caring is done badly or not at all. Unmet expectations. Misunderstandings. Disappointments. Why bother going to church, eventually we ask? We love Jesus, but not so much the church. The idea of community itself sounds exhausting already.



But let me tell you – the fact that the bible addresses these kinds of issues repeatedly reassures us that these feelings are not uncommon. You and I are not alone! The early churches also experienced similar struggles. The book of Hebrew encourages us not to grow weary and reminds us that loving God means loving His church with everything that comes with it. Being a part of Jesus' family is not an optional membership but a part of a real living family of sinners, in which we may find potential for problems and hurt, but also greater potential for growing and healing. Just as we cannot ditch our earthly family because our relationships are complicated and messy, even more so with our brothers and sisters united by the blood of Christ.

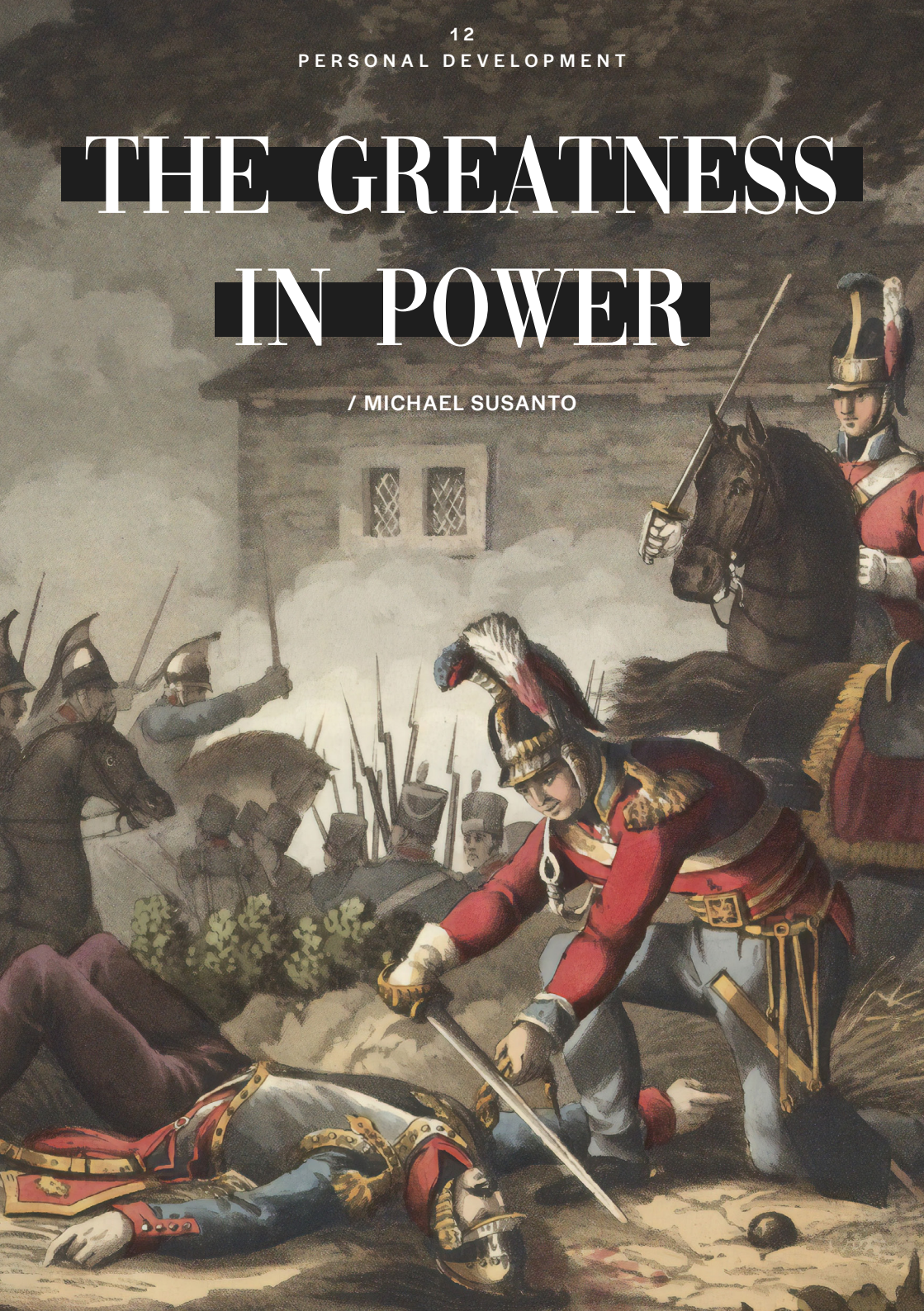
Personally, I have experienced many of these moments in my walk of faith. Yet at the same time, I know that I am following Jesus, not the church. As Jesus is the Author and Perfecter of our faith, we simply ought to keep our eyes on Him should we want to endure our Christian life. He is our great Reward and Prize. But this does not mean we move church whenever we experience conflicts and issues. If we know Jesus, we always see His heart for His people (and community). Hebrew 12:1-3 reminds us that Jesus is not only able to sustain our faith, but he also shows us the example of how to endure. He endured the pain of the cross, being patient in his long suffering and never growing weary of persistent opposition and betrayal from those rejecting him. And he did all this "for the joy set before him," which was to welcome us into His family.

We can have hope to endure in messy Christian communities and relationships, not because we are civilised or strong people, but because Jesus has become one for us and showed us the way to live in one. Even in our weakness and vulnerable moments, Christ is proven to be our ultimate strength and reason to persevere joyfully.

He empowers us to persevere and resist the temptation to throw in the towel when things get tough. When unhelpful comments are made, or when we feel forgotten and left out, or when it feels exhausting, remembering how Jesus kept on going for us in the first place. And as we endure, by God's grace, we will grow to be more like Christ, to love His people, and at last, encourage others to do the same.

THE GREATNESS IN POWER

/ MICHAEL SUSANTO



When we hear the word “Power”, we as Christians tend to shy away from it. We do not want to be seen as power-mongering selfish egomaniacs. We will be uncomfortable if other people know that we desire power and greatness, hence we keep it as a silent ambition of our hearts. This is a result of seeing abuses of power in our daily lives. I believe this distorted view of power is not honouring the Lord. In fact, the desire for power and greatness does come from the Lord. Let me explain.



Mark 10:35-37 tells a scene about James and John jockeying Jesus to sit on the sides of the Kings of kings in His glory. Then verse 41 tells us that the other disciples were angry at them because of this. But then Jesus steps in and tells them that in order to be great, they must be servants and serve others. Jesus does not rebuke the disciples' desires for greatness, He redefines the direction of power and greatness; to the service of others. If we go back to the creation of the first humans in the Garden of Eden, God called them to rule over the creations, fill the earth and subdue it. These are what kings with power and authority are called to do. God was granting humankind great power and responsibilities. While sin has distorted our view and use of power, our desires for power and greatness are hardwired by our Creator Himself.

When we give our best to seek greatness in our vocations, God will oftentimes put us in higher positions with a higher power. Think of a high-performing employee in a company that offers financial services for the community. With God enabling grace, this employee works hard with the right motivation to climb the ladder and better serve the company and other people. He sees beyond how to be a blessing and be a nice colleague at work daily. He firmly sets his eyes on his vocation that directly impacts the welfare of the community on a large scale. By God's providence and his discipline at work, he climbs the corporate ladder and holds great power and authority. He knows that every good decision by the management team is crucial and it can bless so many people in higher capacity. He serves people in love and on a large scale.



Power is not something we should shy away from: rather we should give our best to pursue it, not as a means to hoard and abuse it, but to love and serve others in a greater capacity

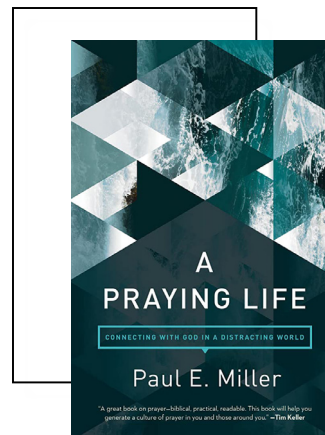
KUASA DALAM PANGGILAN

/ RIBKA MULYANA

Genre film favorit saya adalah science fiction dan fantasi. Saya suka sekali film yang peran utamanya mempunyai kekuatan super dan pada akhirnya bisa menyelamatkan orang disekitarnya dari karakter jahat. Yang unik dari film-film ini adalah kebanyakan karakternya bukanlah orang yang hebat. Peter Parker (Spiderman) dan Harry Potter adalah anak yatim piatu. Luke Skywalker (Star Wars) dibesarkan oleh tante dan om nya di tempat yang terpencil. Banyak sekali karakter utama yang awalnya tidak berarti sampai mereka sadar akan panggilan mereka dan mendapat kekuatan 'spesial'.

Ketika saya renungkan, bukankah Tuhan juga tidak memilih orang yang hebat, tetapi orang yang mau untuk dipakai-Nya. Salah satu contoh adalah Daud. Ia adalah anak paling bungsu dan dibandingkan dengan kakak-kakaknya, dia tidak gagah dan mungkin tidak pantas menjadi raja. Tetapi Tuhan memilih dia untuk menjadi raja. Seperti yang tertulis dalam 1 Samuel 16:7b — “Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati.” Tuhan tidak butuh orang yang bisa tetapi orang yang mau pergi untuk menjalankan misi-Nya.

Sering kali ketika saya mendengar hal tersebut, saya mengelak dan memberi alasan ke Tuhan bahwa saya tidak diberikan talenta seperti orang lain, misalnya talenta untuk menyembuhkan. Tetapi saya lupa bahwa ada talenta dan ‘power’ yang Tuhan sudah taruh dalam setiap kita, yaitu untuk menyebarkan injil. Kalau superhero yang kita tahu hanya bisa menyelamatkan orang dari si jahat. Ketika kita menyebarkan injil, ada peluang untuk menyelamatkan mereka dari kematian kepada hidup yang kekal. Hal ini harusnya membuat kita bersemangat, walaupun ini tidak mudah. Sering kali ketika saat untuk membicarakan tentang injil tiba, saya merasa takut dengan reaksi orang lain. Namun saya teringat janji Tuhan kepada murid-murid-Nya. Janji yang sama 2000++ tahun yang lalu adalah janji yang sama yang bisa kita pegang erat dalam tugas kita untuk menyebarkan injil Tuhan. **Matius 28:20b — “Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Biarlah kita terus bergantung pada kuasa dan otoritas dari Yesus dalam menjalankan panggilan kita.**



A PRAYING LIFE

BY PAUL E. MILLER
REVIEWED BY PS. YOSIA YUSUF
8/10

Setiap orang Kristen tahu bahwa mereka harus berdoa. Tuhan dalam hikmat-Nya yang tak terbatas telah menetapkan bahwa Dia akan menggenapi kehendak-Nya di dunia melalui doa kita.

TETAPI MENGAPA BERDOA SANGAT SULIT?

Paul Miller menulis, ***“Banyak orang berjuang untuk belajar berdoa karena mereka berfokus pada doa, bukan pada Tuhan.”*** Doa seharusnya menjadi cara bagi kita untuk berhubungan dengan Tuhan di tengah dunia yang penuh dengan gangguan. Semakin banyak kita berdoa, semakin kita mengenal Bapa Surgawi dan hati-Nya bagi kita. Dan di situlah perubahan yang sesungguhnya terjadi.

Miller menulis, ***“Belajar untuk berdoa tidak menawarkan kehidupan yang tidak terlalu sibuk; itu menawarkan hati yang tidak terlalu sibuk.”*** Mengapa hal ini penting? Jika anda tidak berdoa, maka anda yakin bahwa waktu, uang, dan bakat adalah apa yang anda butuhkan dalam hidup. Anda akan selalu merasa terlalu lelah, terlalu sibuk. Tetapi jika, seperti Yesus, anda menyadari bahwa anda tidak dapat menjalani hidup sendirian, maka sesibuk apa pun, setelah apa pun, anda akan menemukan waktu untuk berdoa.” Orang Kristen yang tidak berdoa adalah sebuah oksimoron.

Miller berkata bahwa kita harus memegang dua kebenaran ketika kita berdoa. Kebenaran pertama adalah ***“Bukan kehendakku namun kehendak-Mu yang jadi, ya Tuhan.”*** Kebenaran ini membuat kita tetap berada dalam sikap berserah. Kebenaran kedua adalah ***“Tidak ada yang mustahil bagi Tuhan.”*** Ini membuat kita terus berdoa. Kita tidak dapat memilih salah satu. Jika kita hanya memiliki yang pertama, kita akan berdoa tanpa pengharapan. Berdoa hanyalah sebuah ritual. Tetapi jika kita hanya memiliki yang kedua, kita akan melihat Tuhan sebagai mesin penjual otomatis. Berdoa hanyalah sebuah transaksi. Yang benar adalah Tuhan berdaulat, tetapi Dia juga Bapa kita.

Selama lebih dari 10 tahun, buku ini telah menjadi buku yang saya rekomendasikan kepada orang-orang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan doa mereka. Pujian terbaik yang dapat saya berikan untuk buku ini adalah bahwa buku ini membuat saya ingin berdoa, dan bukan hanya mengetahui bahwa saya perlu berdoa.

— MAY 2023 —

**AMBASSADOR
CELEBRATION**

Friday, 5th May 2023
7PM via ZOOM

AC



**MENGHIDUPI INJIL,
MENGINJILI HIDUP**

Saturday, 27th May 2023

by Ps. Sen Sendjaya
1PM - 5PM

At ROCK Centre Artarmon



RSI

Rock Sydney
International



ROCK SYDNEY

2.66K subscribers

SUBSCRIBED